

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar di Indonesia memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar peserta didik. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi ini adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyelesaikan masalah secara sistematis dan objektif. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajarannya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara model sains dan sosial yang secara langsung menuntut keterampilan berpikir kritis. Didalamnya, peserta didik diajak untuk memahami fenomena alam dan sosial melalui proses pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir logis, dan reflektif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun

secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dilatih sejak dini yang nantinya akan menjadi dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis dapat melatih peserta didik untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan, menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga pembelajaran disekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menilai berbagai informasi secara kritis. (Waritsa Firdausi, 2021)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam , yang memiliki perhatian besar terhadap pentingnya berpikir kritis, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk berpikir kritis melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Tertuang dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 190 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan, melalui Surat Ali Imran ayat 190, Allah mengarahkan hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit, dan bumi. Dia mengarahkan hamba-Nya untuk mempergunakan

pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Orang yang mampu memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, mereka itu Ulul Albab. Dalam surat ini memberikan penjelasan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mengingat dan memikirkan ciptaan Allah. Ketika konsep ulul albab ini diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya berprestasi tetapi juga menjadi sosok manusia yang bijak, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas. (Susanto, Beni.2022).

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan pembelajaran di sekolah dasar yang cenderung berpusat pada pendidik dan hanya menekankan pada hafalan materi. Model semacam ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan mengembangkan pola berpikir kritis. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tercermin dari kurangnya inisiatif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari di Min Kota Bukittinggi dengan Ibu Resky Amelia Putri, S.pd , ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas tertulis. Peserta didik cenderung pasif, hanya menerima informasi dari pendidik tanpa banyak terlibat dalam

diskusi atau aktivitas yang menantang kemampuan berpikir. Saat diberikan pertanyaan yang bersifat analisis atau pemecahan masalah, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan menjawab dan hanya mengandalkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hasil observasi awal di kelas IV menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Mereka cenderung menerima informasi secara pasif, tanpa mempertanyakan, menganalisis, atau mengkaji kembali informasi yang diperoleh. Peserta didik juga masih menunjukkan kesulitan dalam mengemukakan pendapat, menyusun argumen logis, serta mengambil kesimpulan yang berdasar. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis ini adalah penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada Pendidik. Proses pembelajaran cenderung satu arah, dengan dominasi ceramah dan pemberian tugas tanpa eksplorasi mendalam. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, serta minim dalam hal diskusi, refleksi, dan pengembangan sudut pandang.

Table 1.1 Rekapitulasi berpikir kritis peserta didik kelas IV

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Nilai rata-rata
1	IV A	30	70
2	IV B	30	80,76
3	IV C	32	64,48

Pembelajaran yang belum terintegrasi dengan nilai-nilai Islami juga menjadi perhatian. Pendidikan dasar seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu sangat relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran, terutama di sekolah yang berlatar belakang keislaman seperti MIN Kota Bukittinggi. Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai Islami masih sering menjadi sisipan yang tidak terstruktur dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan materi baru, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, dan memperluas penerapan konsep ke situasi nyata. Ketika model ini diterapkan secara efektif, peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. (Mita Konita, dkk. 2019)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MIN memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran CORE yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami menjadi model yang potensial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap toleran dapat diintegrasikan

dalam setiap tahap pembelajaran untuk memperkuat karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berjudul **“Penerapan Model CORE Berbasis Nilai Islami Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS Di MIN Kota Bukittinggi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif di kelas.
3. Pembelajaran yang belum mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.
4. Masih minimnya integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Konsep Berpikir Kritis: Penelitian ini hanya akan berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang ada. Penelitian tidak akan membahas aspek berpikir kreatif, meskipun keduanya berhubungan erat.

2. Model Pembelajaran CORE: Model CORE yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu Connecting (Menghubungkan), Organizing (Menyusun), Reflecting (Merefleksikan), dan Extending (Memperluas). Penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan model ini di kelas yang menggunakan model berbasis nilai Islami, dan tidak akan mencakup model-model lain
3. Nilai Islami: Penelitian ini mengkaji penerapan nilai Islami dalam setiap tahap model CORE. Nilai Islami yang dimaksud mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan keikhlasan yang diterapkan secara eksplisit dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIN Kota Bukittinggi yang diajarkan dengan Model CORE Berbasis Nilai Islami dan Model Pembelajaran *Direct Intruction* (DI).

E. Tujuan Penelitian

Melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan dengan Model Pembelajaran CORE Berbasis Nilai Islami dan Model Pembelajaran Konvensional.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif

dan moral, serta memberikan perspektif baru dalam penerapan model CORE berbasis nilai Islami dalam pembelajaran di MI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik: Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di MI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengintegrasikan nilai Islami dalam pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah: Sebagai referensi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- c. Bagi Peserta Didik: Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan karakter Islami yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbasis pada nilai-nilai agama.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas, baik di tingkat individu, sekolah, maupun masyarakat.

G. Defenisi Oprasional

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, definisi operasional sangat penting untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti. Definisi ini bertujuan agar variabel-variabel tersebut dapat diukur secara akurat dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Model CORE Berbasis Nilai Islami (Variabel Bebas/X)

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui empat tahap, yaitu Connecting (menghubungkan), Organizing (mengorganisasi), Reflecting (merefleksi), dan Extending (mengembangkan). Dalam penelitian ini, model CORE diimplementasikan dengan integrasi nilai-nilai Islami yang relevan dengan karakter peserta didik di MI, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, dan kerja sama.

Model ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter religius dan sikap positif dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Islami yang diintegrasikan dalam setiap tahapan pembelajaran mencakup:

- a. Connecting: Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai dalam ajaran Islam, misalnya melalui ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan.

- b. Organizing: Mengorganisasi informasi atau konsep dengan bantuan media pembelajaran berbasis Islami, seperti cerita nabi, kisah tokoh Islam, atau grafik bernuansa religius.
- c. Reflecting: Mendorong peserta didik untuk merenungkan pemahaman yang telah diperoleh serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai seorang muslim.
- d. Extending: Mengembangkan pemahaman dan pengalaman belajar ke konteks yang lebih luas, misalnya melalui proyek mini yang menekankan kontribusi sosial, akhlak, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Model CORE berbasis nilai Islami dalam penelitian ini di operasionalisasikan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Indikator keberhasilan penerapan model ini antara lain: keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, adanya integrasi nilai Islami dalam aktivitas belajar, serta peningkatan pemahaman konsep yang dibuktikan melalui hasil belajar.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menyimpulkan secara logis, serta membuat keputusan berdasarkan alasan yang rasional dan reflektif. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik sejak dini agar mereka

dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan sistematis.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan instrumen berupa tes uraian yang mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis, yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan jenjang peserta didik MI. Indikator-indikator berpikir kritis yang digunakan meliputi:

- a. Menganalisis informasi atau pernyataan secara logis dan sistematis.
- b. Menentukan relevansi antara informasi dengan permasalahan.
- c. Menarik kesimpulan berdasarkan data atau argumen.
- d. Mengidentifikasi asumsi dan bias dalam suatu pernyataan.
- e. Memberikan alasan yang logis terhadap suatu keputusan atau pendapat.

Skor hasil tes berpikir kritis dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik yang sesuai, seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini merupakan variabel terikat yang diukur melalui instrumen tes dan dinyatakan dalam bentuk angka/skor.

3. Model Direct Instruction

Model *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang berpusat pada Pendidik, menyampaikan materi secara langsung dan sistematis. Model ini menekankan pengarahannya eksplisit, contoh, dan latihan dengan pengawasan (Rosenshine, 2012). Pendidik berperan sebagai fasilitator,

memastikan peserta didik memahami materi. Tujuannya adalah mengoptimalkan hasil belajar, terutama dalam keterampilan dasar dan pemecahan masalah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG